

Peran Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

The Role of Character Education in Early Childhood Socio-Emotional Development

Irfa Nur Amalia^{*1}, Umar Dwi Zailani², Dian Saleha³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

e-mail: irfanuramaliaa@gmail.com

Received: 19-06-2026

Accepted: 22-06-2026

Published: 23-06-2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang selama ini cenderung dipisahkan secara konseptual maupun praktis, padahal keduanya beririsan secara substantif dalam proses perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran pendidikan karakter dalam membentuk dan menguatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui pendekatan kajian literatur yang bersifat analitis-kritis terhadap berbagai temuan empiris dan konseptual. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional membentuk satu sistem ekologis yang saling menguatkan, di mana pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi normatif yang mengarahkan perkembangan sosial-emosional, sementara kematangan sosial-emosional menjadi prasyarat internalisasi nilai karakter secara bermakna. Implementasi pendidikan karakter berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran berbasis bermain, bimbingan verbal, dan penguatan perilaku yang efektif hanya dalam ekosistem yang konsisten antara sekolah dan keluarga. Integrasi mekanisme tersebut menghasilkan perkembangan sosial-emosional yang mencakup regulasi emosi, empati, keterampilan interaksi sosial, dan pengambilan keputusan berbasis nilai secara terpadu. Kesimpulannya, pendidikan karakter bukan sekadar komponen kurikulum, melainkan infrastruktur psikososial yang menentukan kualitas perkembangan anak secara holistik. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan model ekologis pendidikan anak usia dini dan menegaskan pentingnya pendekatan integratif dalam praktik pendidikan, dengan implikasi bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh sinergi sistemik antara institusi pendidikan dan keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Perkembangan Sosial-Emosional; Anak Usia Dini; Pendekatan Ekologis; Internalisasi Nilai

How to Cite:

Amalia, I. N., Zailani, U. D., & Saleha, D. (2026). Peran Pendidikan Karakter terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *MANDALA: Jurnal Manajemen dan Administrasi Pendidikan*, 1(1), 41-54. <https://doi.org/10.66031/mandala.v1i1.484>

Copyright ©2026 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kemampuan adaptasi sosial, serta kesiapan anak dalam menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, anak tidak hanya belajar mengenali emosi diri, tetapi juga mengembangkan kemampuan empati, kerja sama, pengendalian diri, dan interaksi sosial yang sehat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), penguatan aspek sosial-emosional tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter sebagai pendekatan sistematis yang menanamkan nilai moral, sikap positif, dan kebiasaan baik sejak dini. Pendidikan karakter dipandang sebagai strategi fundamental dalam

membentuk kepribadian anak yang berintegritas sekaligus responsif terhadap lingkungan sosialnya (Rahayu et al., 2024; Amalia et al., 2025).

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan sosial-emosional anak. Amalia et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran PAUD berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan sosial-emosional anak. Amini dan Mariyati (2021), penguatan karakter melalui pemberian reinforcement dapat meningkatkan perilaku positif anak. metode pembiasaan sosial-emosional efektif dalam membangun kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial anak (Risnawati et al., 2020; Juniarti et al., 2025). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar konsep normatif, tetapi telah menjadi praktik pedagogis yang terbukti memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Namun demikian, berbagai studi juga mengindikasikan bahwa perkembangan sosial-emosional anak saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Peningkatan paparan gawai dan lingkungan digital yang tidak terkontrol berdampak pada berkurangnya interaksi sosial langsung, menurunnya empati, serta meningkatnya perilaku individualistik pada anak usia dini (Brown, 2020; Saleha et al., 2022). Di sisi lain, kualitas interaksi keluarga dan sekolah juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Menurut (Fathah et al., 2024; Zailani et al., 2025), sinergi antara orang tua dan guru memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter anak secara konsisten di dua lingkungan utama tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan yang lebih luas.

Faktor penyebab utama yang menghambat optimalisasi pendidikan karakter dalam pengembangan sosial-emosional anak dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu (1) masih terdapat ketidakkonsistenan dalam implementasi pembiasaan nilai karakter di lingkungan keluarga dan sekolah (Khofifah & Mufarochah, 2022); (2) keterbatasan strategi pedagogis guru dalam mengintegrasikan aspek sosial-emosional secara eksplisit dalam pembelajaran (Angkur et al., 2025); (3) perubahan pola interaksi akibat perkembangan teknologi digital yang belum sepenuhnya diimbangi dengan literasi digital yang memadai pada orang tua maupun pendidik (Saleha et al., 2022; Tatminingsih, 2022). Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terimplementasi secara sistemik dan terintegrasi dalam ekosistem PAUD.

Di sisi lain, berbagai kajian literatur yang ada masih menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan dan cenderung berfokus pada aspek parsial, seperti metode pembiasaan (Risnawati et al., 2020), peran orang tua (Fathah et al., 2024), atau strategi guru (Angkur et al., 2025), tanpa mengintegrasikan keseluruhan faktor tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Selain itu, hubungan konseptual antara pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak

masih sering dipahami secara deskriptif, belum banyak dianalisis dalam kerangka mekanisme yang menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai karakter berdampak pada aspek sosial-emosional anak secara simultan. Dengan demikian, masih terdapat kebutuhan untuk membangun sintesis konseptual yang lebih utuh dan integratif.

Urgensi penelitian ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya tantangan perkembangan anak di era digital yang menuntut keseimbangan antara kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan moral. Tanpa intervensi pendidikan karakter yang terarah, anak berpotensi mengalami hambatan dalam regulasi emosi, keterampilan sosial, serta pembentukan nilai moral yang stabil (Brown, 2020; Saleha et al., 2022). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya diposisikan sebagai program tambahan, tetapi sebagai inti dari proses pendidikan PAUD yang berorientasi pada pembentukan kepribadian anak secara holistik (Netri & Mursid, 2024; Rahayu et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif dalam memahami peran pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara lingkungan keluarga, sekolah, dan pembelajaran berbasis pembiasaan sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan. Pendidikan karakter dipahami sebagai proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial yang konsisten, yang secara langsung memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial yang positif (Khofifah & Mufarochah, 2022; Juniarti et al., 2025).

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif peran pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini berdasarkan kajian literatur empiris dan konseptual. Fokus utama penelitian mencakup (1) identifikasi bentuk implementasi pendidikan karakter dalam konteks PAUD, (2) analisis pengaruh pendidikan karakter terhadap aspek sosial-emosional anak, serta (3) sintesis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat kerangka konseptual hubungan pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak, serta kontribusi praktis bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan PAUD yang lebih holistik, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*) yang bersifat sistematis dan interpretatif untuk menganalisis peran pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Kajian literatur dipilih karena memungkinkan integrasi berbagai temuan empiris dan konseptual yang relevan sehingga dapat

membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini (Amalia et al., 2025; Rahayu et al., 2024).

Metode yang digunakan adalah *narrative literature review* dengan pendekatan thematic synthesis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama dari literatur yang relevan, khususnya terkait implementasi pendidikan karakter, peran lingkungan pendidikan, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Fokus kajian mencakup tiga aspek utama, yaitu konsep pendidikan karakter pada anak usia dini, perkembangan sosial-emosional anak, serta hubungan keduanya dalam konteks pembelajaran PAUD.

Sumber data penelitian mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian empiris yang relevan dengan rentang tahun 2019–2025. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi dengan topik, kredibilitas publikasi ilmiah, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Proses seleksi literatur juga mempertimbangkan konteks pendidikan anak usia dini dan kekuatan temuan empiris yang digunakan dalam setiap studi (Tatminingsih, 2022; Amalia et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan content analysis dengan tahapan: (1) pengumpulan literatur yang relevan, (2) reduksi data berdasarkan fokus penelitian, (3) pengkodean (*coding*) terhadap konsep-konsep penting, (4) pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama, dan (5) sintesis naratif untuk membangun keterhubungan antar-temuan. Tema yang dianalisis meliputi strategi pendidikan karakter, peran guru dan orang tua, serta dampaknya terhadap aspek sosial-emosional anak seperti empati, regulasi emosi, kerja sama, dan tanggung jawab (Risnawati et al., 2020; Syafrizal & Sari, 2024; Fathah et al., 2024).

Pendekatan analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dengan menekankan keterkaitan antar-temuan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kajian ini menghasilkan sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan antara pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini secara lebih utuh dan sistematis. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan karakter serta implikasi praktis bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran PAUD yang lebih efektif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis berbagai literatur yang relevan, pendidikan karakter terbukti memiliki keterkaitan signifikan dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Implementasinya tidak hanya berfokus pada transfer nilai, tetapi juga pada proses internalisasi melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang konsisten di lingkungan keluarga dan sekolah. Literatur juga menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak dipengaruhi oleh interaksi antara faktor

pedagogis, lingkungan, dan paparan teknologi digital yang semakin intens. Sejalan dengan itu, efektivitas pendidikan karakter ditentukan oleh sinergi guru, orang tua, dan ekosistem pendidikan yang mendukung. Berdasarkan temuan tersebut, hasil dan pembahasan disusun secara tematik sesuai fokus penelitian, yaitu implementasi pendidikan karakter, pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-emosional anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

1. Implementasi Pendidikan Karakter di PAUD

Temuan literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini tidak diposisikan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi dalam aktivitas harian, rutinitas, dan pengalaman belajar di PAUD. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman kontekstual (*experiential learning*), bukan melalui transfer pengetahuan moral yang bersifat verbal dan abstrak (Khofifah & Mufarochah, 2022; Risnawati et al., 2020). Secara konseptual dapat dijelaskan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui interaksi sosial yang berulang, bermakna, dan melekat dalam praktik keseharian anak, sejalan dengan keterbatasan kapasitas kognitif pada fase usia dini dalam memahami konsep moral yang abstrak. Dengan demikian, proses pendidikan karakter menuntut keterlibatan langsung anak dalam situasi sosial yang nyata dan bermakna.

Lebih lanjut, efektivitas implementasi sangat ditentukan oleh keterpaduan lingkungan belajar yang konsisten dan saling menguatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari integrasi pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman konkret yang terjadi secara simultan dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam praktiknya, implementasi berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan perilaku, bimbingan verbal, dan pengawasan yang saling terhubung. Secara konseptual dapat dijelaskan bahwa pembiasaan berfungsi sebagai mekanisme utama yang mengubah tindakan berulang menjadi pola perilaku yang stabil, sehingga pendidikan karakter bersifat ekologis dan sangat bergantung pada konsistensi seluruh ekosistem pendidikan anak.

a. Pembiasaan sebagai strategi utama

Pembiasaan merupakan strategi utama dalam implementasi pendidikan karakter di PAUD. Aktivitas rutin seperti antre, mengucapkan salam, berdoa, berbagi, merapikan dan mengembalikan alat, serta menyelesaikan tugas secara mandiri digunakan sebagai sarana internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial melalui pengulangan yang terarah (Amini & Mariyati, 2021; Saefullah, 2025). Amini dan Mariyati (2021) menegaskan bahwa pembiasaan yang disertai penguatan positif menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat dibandingkan pembiasaan yang berlangsung tanpa dukungan respons lingkungan yang konsisten. Selain itu, efektivitas pembiasaan sangat bergantung pada kesinambungan ekosistem pendidikan, sehingga inkonsistensi

perilaku guru maupun orang tua berpotensi menghambat proses internalisasi nilai (Khofifah & Mufarochah, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa karakter terbentuk melalui pengalaman sosial yang konsisten, bukan nasihat moral sesaat. Oleh karena itu, efektivitas pembiasaan ditentukan oleh kesinambungan interaksi, penguatan positif, dan konsistensi lingkungan pendidikan.

b. Keteladanan Guru dan Orang Tua

Keteladanan guru dan orang tua merupakan faktor fundamental dalam pembentukan karakter anak usia dini yang tidak dapat digantikan oleh metode pembelajaran lain. Pada fase awal perkembangan, anak lebih banyak belajar melalui observasi dan imitasi dibandingkan instruksi verbal, sehingga perilaku orang dewasa menjadi sumber utama internalisasi nilai (Khofifah & Mufarochah, 2022; Saefullah, 2025). Lebih lanjut, keselarasan keteladanan antara lingkungan keluarga dan sekolah menciptakan konsistensi pengalaman moral yang mempercepat internalisasi nilai pada anak (Fathah et al. (2024), keluarga sebagai lingkungan keteladanan pertama yang memiliki pengaruh paling awal dan mendasar dalam pembentukan karakter (Zailani et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas pendidikan karakter lebih ditentukan oleh kualitas perilaku yang ditampilkan orang dewasa daripada oleh intensitas penyampaian pesan moral. Melalui mekanisme social learning, anak menginternalisasi nilai dari perilaku yang diamati secara berulang pada figur yang dianggap signifikan, sehingga keteladanan berfungsi sebagai sumber belajar yang lebih konkret dan bermakna dibandingkan instruksi verbal. Dalam perspektif ini, konsistensi perilaku guru dan orang tua menjadi prasyarat utama keberhasilan internalisasi nilai. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan berpotensi menciptakan disonansi moral, mengaburkan makna nilai yang ditanamkan, serta melemahkan pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

c. Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bermain

Pendidikan karakter di PAUD efektif diimplementasikan melalui kegiatan bermain yang terstruktur dan bermakna. Melalui aktivitas bermain, anak belajar kerja sama, berbagi, empati, dan pengendalian diri secara alami melalui interaksi sosial dengan teman sebaya (Juniarti et al., 2025; Angkur et al., 2025). Lebih lanjut, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis bermain mendukung perkembangan sosial-emosional anak melalui kesempatan untuk bernegosiasi, mengelola konflik, dan menampilkan perilaku prososial dalam situasi yang bermakna (Rahayu et al., 2024). Selain itu, permainan kooperatif yang dirancang untuk mendorong kerja sama dan kepedulian terbukti meningkatkan kecerdasan sosial-emosional, kualitas interaksi sosial, serta kemampuan berbagi anak (Angkur et al., 2025; Risnawati et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa bermain merupakan medium pedagogis yang memungkinkan nilai karakter diinternalisasi melalui pengalaman sosial yang autentik. Melalui interaksi, negosiasi, dan penyelesaian masalah, anak tidak hanya memahami nilai secara konseptual, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata. Oleh karena

itu, pendidikan karakter dan aktivitas bermain merupakan dua komponen yang saling terintegrasi, sehingga pemisahan keduanya berpotensi mengurangi efektivitas pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak.

d. Bimbingan verbal dan komunikasi nilai

Bimbingan verbal melalui nasihat kontekstual, cerita bermuatan moral, dan dialog terbuka berperan dalam memperkuat proses internalisasi nilai pada anak usia dini. Penanaman nilai agama dan moral dalam Kurikulum Merdeka memerlukan interaksi dialogis antara guru dan anak, bukan sekadar penyampaian instruksi satu arah (Netri & Mursid, 2024). Lebih lanjut, cerita bermuatan nilai, diskusi sederhana, dan pertanyaan reflektif terbukti membantu anak memahami makna di balik perilaku yang ditampilkan (Permana et al., 2022), sementara komunikasi nilai yang dilakukan secara konsisten oleh guru dan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan kesadaran moral anak (Nursalum et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan verbal berperan menghubungkan pengalaman konkret dengan pemahaman moral. Oleh karena itu, kualitas komunikasi nilai menjadi penentu efektivitas pendidikan karakter, karena tanpa pemaknaan moral, internalisasi nilai cenderung berhenti pada kepatuhan yang bersifat mekanis.

e. Pengawasan dan penguatan perilaku

Pengawasan guru dan orang tua berperan penting dalam menjaga konsistensi perilaku anak sekaligus memperkuat perilaku positif yang muncul dalam interaksi sehari-hari. Penguatan terhadap perilaku positif, baik melalui pujian, apresiasi, maupun bentuk pengakuan sosial lainnya, terbukti mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter (Amini & Mariyati, 2021). Lebih lanjut, pembentukan karakter memerlukan pendampingan guru di sekolah dan pengawasan orang tua di rumah yang terarah (Nursalum et al., 2025), agar nilai yang ditanamkan tetap konsisten dan memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap perkembangan karakter anak di berbagai lingkungan (Fathah et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter memerlukan penguatan dan pengawasan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, reinforcement mendorong anak mengulangi perilaku positif, sehingga efektivitasnya lebih ditentukan oleh konsistensi respons dan keselarasan pendampingan antara keluarga dan sekolah daripada intensitas kontrol semata.

2. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Temuan literatur menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan fondasi penting yang memengaruhi kemampuan anak dalam belajar, membangun relasi, mengelola diri, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Kualitas lingkungan sosial menjadi faktor yang menentukan perkembangan tersebut, karena berkontribusi terhadap kematangan sosial-emosional yang berperan sebagai indikator penting kesiapan anak memasuki sekolah dasar (Suhendar et al., 2025). Kemampuan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun berkembang lebih optimal melalui interaksi yang

konsisten dengan guru dan teman sebaya (Enem et al., 2025), serta didukung oleh strategi pembelajaran yang terencana dan sistematis yang efektif meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak (Angkur et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional tidak hanya memengaruhi kualitas interaksi dan pengalaman belajar anak, tetapi juga menjadi fondasi kesiapan mereka dalam menghadapi tahap pendidikan berikutnya. Perkembangan tersebut mencakup empat dimensi utama, yaitu regulasi emosi dan pengelolaan diri, empati melalui internalisasi nilai, keterampilan interaksi sosial, serta pengambilan keputusan berbasis nilai. Keempat dimensi ini saling berkaitan dalam membentuk kemampuan anak memahami diri, menjalin hubungan yang positif, dan beradaptasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial.

a. Regulasi Emosi dan Pengelolaan Diri

Regulasi emosi merupakan kompetensi sosial-emosional paling mendasar pada anak usia dini karena menjadi prasyarat bagi keterampilan sosial lainnya, di mana ketidakmampuan mengelola emosi dasar seperti marah, kecewa, dan frustrasi dapat menghambat kualitas interaksi sosial meskipun nilai moral telah diajarkan secara eksplisit. Temuan literatur menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang konsisten di PAUD, pembiasaan sosial-emosional yang terintegrasi dalam aktivitas harian, serta penguatan positif terhadap respons emosi yang tepat secara simultan meningkatkan kemampuan pengendalian impuls, menstabilkan regulasi emosi, dan mempercepat internalisasi strategi regulasi (Rahayu et al., 2024; Juniarti et al., 2025; Amini & Mariyati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak berkembang secara spontan, melainkan melalui proses pembelajaran berbasis pembiasaan, keteladanan, dan penguatan dalam lingkungan yang konsisten, sehingga merupakan hasil interaksi sistematis antara pengalaman sosial anak dan desain pendidikan karakter yang terstruktur serta sangat bergantung pada kualitas ekosistem pendidikan secara berkelanjutan.

b. Perkembangan Empati melalui Internalisasi Nilai

Empati sebagai kompetensi sosial-emosional inti tidak berkembang secara spontan, melainkan terbentuk melalui pengalaman sosial yang bermakna dan internalisasi nilai karakter yang terarah, sehingga anak yang secara konsisten berada dalam lingkungan yang memodelkan kepedulian, toleransi, dan saling menghargai menunjukkan perkembangan empati yang lebih matang dibandingkan yang hanya menerima instruksi verbal tanpa dukungan pengalaman sosial (Angkur et al., 2025; Permana et al., 2022; Amalia et al., 2025); secara konseptual, empati berkembang melalui perspective-taking yang dilatih dalam interaksi sosial langsung yang aman dan terarah, sehingga menjadikannya sebagai hasil dari ekosistem pendidikan karakter yang dirancang sistematis, bukan sekadar produk alami perkembangan anak. Dengan demikian, empati merupakan capaian pedagogis

yang bergantung pada kualitas desain pengalaman sosial, bukan sekadar konsekuensi usia atau kematangan biologis semata.

c. Keterampilan Interaksi Sosial

Keterampilan interaksi sosial anak usia dini berkembang optimal ketika nilai prososial seperti kerja sama, toleransi, dan kepedulian tidak berhenti pada pemahaman kognitif, tetapi diinternalisasi melalui pengalaman sosial yang konsisten, karena kesenjangan antara pengetahuan dan praktik hanya dapat dijembatani melalui pembiasaan dalam konteks autentik PAUD. Enem et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan berinteraksi, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik dipengaruhi konsistensi lingkungan sosial. Risnawati et al. (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan berbasis permainan kooperatif meningkatkan kemampuan berbagi dan negosiasi, sementara Fathah et al. (2024) menekankan pentingnya sinergi sekolah dan orang tua dalam membentuk konsistensi perilaku lintas konteks. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas interaksi sosial anak sangat ditentukan oleh keberlanjutan pengalaman sosial yang terstruktur dalam ekosistem pendidikan karakter yang konsisten. Dengan demikian, interaksi sosial tidak sekadar keterampilan komunikasi, tetapi hasil internalisasi nilai yang terbentuk melalui praktik berulang dalam lingkungan pendidikan yang selaras dan berkesinambungan.

d. Pengambilan Keputusan Berbasis Nilai

Pengambilan keputusan bermoral dan bertanggung jawab pada anak usia dini merupakan puncak integratif pendidikan karakter karena menuntut sinergi regulasi emosi, empati, keterampilan sosial, dan pemahaman nilai dalam satu tindakan nyata. Penanaman nilai agama dan moral yang konsisten meningkatkan kemampuan anak mempertimbangkan konsekuensi sosial (Netri & Mursid, 2024), sementara dialog reflektif dan pemberian pilihan terarah mempercepat kesadaran konsekuensial dalam situasi autentik (Permana et al., 2022). Selain itu, kemampuan mengambil keputusan berbasis nilai merupakan indikator kuat kesiapan memasuki sekolah dasar (Suhendar et al., 2025). Oleh karena itu, keputusan bertanggung jawab menunjukkan internalisasi nilai yang melampaui kepatuhan, karena tidak terbentuk melalui instruksi langsung, tetapi melalui akumulasi pengalaman dalam ekosistem pendidikan yang konsisten dan holistik, yang menggeser orientasi anak dari sanksi menuju kesadaran konsekuensi tindakan. Dengan demikian, pengambilan keputusan bermoral menjadi indikator paling konkret keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk kemandirian moral anak sejak usia dini.

3. Hubungan Pendidikan Karakter dan Sosial-Emosional

Hubungan pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional bersifat resiprokal dan saling menguatkan. Hal ini menegaskan bahwa nilai karakter memberi kerangka normatif bagi perkembangan emosi dan relasi sosial (Rahayu et al., 2024; Juniarti et al., 2025), sementara

kematangan sosial-emosional memungkinkan internalisasi nilai berlangsung lebih bermakna dalam praktik sehari-hari (Amali et al., 2025). Dalam konteks tersebut, regulasi emosi terbentuk melalui stabilitas lingkungan dan penguatan perilaku adaptif yang berkesinambungan (Rahayu et al., 2024; Nursalum et al., 2025; Amini & Mariyati, 2021), empati berkembang melalui internalisasi nilai dan latihan perspective-taking dalam interaksi sosial bermakna (Angkur et al., 2025; Permana et al., 2022; Saleha et al., 2022), serta kualitas interaksi sosial ditentukan oleh konsistensi pengalaman sosial dan sinergi antara sekolah dan keluarga (Enem et al., 2025; Risnawati et al., 2020; Fathah et al., 2024). Pada tingkat lebih lanjut, pengambilan keputusan bermoral merepresentasikan integrasi seluruh kapasitas tersebut sebagai indikator paling komprehensif dari internalisasi nilai sekaligus kesiapan anak memasuki pendidikan formal (Netri & Mursid, 2024; Permana et al., 2022; Suhendar et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam PAUD merupakan sistem ekologis yang menentukan perkembangan sosial-emosional anak secara holistik dan berkelanjutan, di mana seluruh dimensinya berkembang secara terpadu melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan pengalaman sosial yang konsisten dalam ekosistem pendidikan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Efektivitas implementasi pendidikan karakter di PAUD tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi kompleks antarunsur ekosistem pendidikan yang saling menguatkan. Hal ini mengindikasikan bahwa kolaborasi sekolah-orang tua melalui program parenting mampu meningkatkan konsistensi implementasi karakter pada dua lingkungan utama anak (Latif et al., 2023), sementara sinergi keduanya menghasilkan dampak yang lebih kuat dibandingkan upaya yang dilakukan secara terpisah (Fathah et al., 2024). Lebih lanjut, Amalia et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pengembangan sosial-emosional secara holistik memberikan hasil yang lebih mendalam dan bertahan lama, karena memperkuat keterpaduan pengalaman anak dalam berbagai konteks.

Sebaliknya, hambatan implementasi bersifat ekologis dan struktural, terutama terkait inkonsistensi antara sekolah dan keluarga, keterbatasan kompetensi orang tua, serta perbedaan pemahaman tentang pendidikan karakter. Dalam konteks ini, peran keluarga sering terhambat oleh keterbatasan pengetahuan dan kondisi sosial-ekonomi (Zailani et al., 2025), yang kemudian diperkuat oleh ketidaksinkronan pola pengasuhan di rumah dan praktik pendidikan di sekolah sehingga melemahkan proses internalisasi nilai (Nursalum et al., 2025). Selain itu, Khofifah dan Mufarochah (2022) menegaskan bahwa pembentukan karakter sangat sensitif terhadap konsistensi jangka panjang, sehingga inkonsistensi sekecil apa pun berpotensi mengganggu keberlanjutan proses internalisasi yang sedang berlangsung.

Penguatan implementasi pendidikan karakter perlu diarahkan pada perbaikan ekosistem secara menyeluruh, bukan intervensi parsial, karena efektivitasnya ditentukan oleh keterpaduan sistemik antara kompetensi dan konsistensi guru, keterlibatan orang tua, dukungan institusional, serta kesesuaian kurikulum. Integrasi nilai oleh guru, keterlibatan keluarga, dan sinergi keduanya menjadi faktor paling menentukan. Sebaliknya, penguatan yang hanya berfokus pada satu aspek tidak menghasilkan dampak yang konsisten maupun berkelanjutan dalam proses internalisasi karakter anak.

5. Pendidikan Karakter sebagai Fondasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini membentuk satu sistem ekologis yang tidak dapat dipisahkan tanpa menghilangkan esensi perkembangannya. Pemisahan keduanya sebagai domain yang berdiri sendiri mengabaikan sifat holistik perkembangan anak dan berisiko menghasilkan capaian yang tidak utuh. Secara konseptual, karakter yang kuat menopang kematangan sosial-emosional, sementara kapasitas sosial-emosional yang matang memungkinkan internalisasi nilai berlangsung lebih autentik; keduanya bekerja sebagai satu proses perkembangan yang saling menguatkan dan berkesinambungan.

Implementasinya berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran berbasis bermain, bimbingan verbal, dan penguatan perilaku yang saling terintegrasi, serta menuntut konsistensi antara lingkungan sekolah dan keluarga agar tidak terjadi disonansi pengalaman. Kelima mekanisme tersebut membentuk regulasi emosi, empati, keterampilan interaksi sosial, dan pengambilan keputusan berbasis nilai sebagai satu kesatuan perkembangan yang saling terkait dan saling memperkuat. Oleh karena itu, pendidikan karakter di PAUD merupakan infrastruktur psikososial yang menentukan kualitas perkembangan anak secara menyeluruh dan berkelanjutan, bukan sekadar komponen kurikulum tambahan. Implikasinya, penguatan pendidikan karakter sejak dini menjadi prasyarat strategis bagi keberlanjutan perkembangan sosial-emosional anak pada tahap berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak usia dini membentuk satu sistem ekologis yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Dalam relasi tersebut, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi yang mengarahkan kualitas perkembangan sosial-emosional, sementara kematangan sosial-emosional menjadi prasyarat bagi internalisasi nilai karakter secara bermakna, sehingga keduanya bekerja secara timbal balik dan saling menguatkan. Implementasi keduanya berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran berbasis bermain, bimbingan verbal, dan penguatan perilaku yang efektif apabila didukung sinergi

konsisten antara sekolah dan keluarga, sehingga menghasilkan perkembangan sosial-emosional yang utuh mencakup regulasi emosi, empati, keterampilan interaksi sosial, dan pengambilan keputusan berbasis nilai.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat perspektif ekologis bahwa perkembangan anak merupakan proses sistemik yang tidak dapat dipahami secara parsial. Secara praktis, penelitian ini menegaskan urgensi kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan keluarga dalam implementasi pendidikan karakter. Secara teoritis, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan model integratif pendidikan karakter sebagai infrastruktur psikososial yang bekerja simultan dengan perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian selanjutnya diharapkan menguji efektivitas masing-masing mekanisme dalam konteks budaya dan kelembagaan yang berbeda serta melakukan studi longitudinal untuk menilai dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguirre, T., Aperribai, L., Cortabarria, L., Verche, E., & Borges, Á. (2022). Challenges for teachers' and students' digital abilities: A mixed methods design study. *Sustainability*, 14(8), 4729. <https://doi.org/10.3390/su14084729>
- Alfiansyah, M., Khoirunnisa, D., Nurjanah, E., & Suraya, G. (2025). Transformasi digital: Inovasi untuk pendidikan berkelanjutan. *Journal on Education*, 7(2), 10458–10466. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7504>
- Althubyani, A. R. (2024). Digital competence of teachers and the factors affecting their competence level: A nationwide mixed-methods study. *Sustainability*, 16(7). <https://doi.org/10.3390/su16072796>
- Amalia, I. N., Indarsih, F., & Fatqurhohman, F. (2025). Character education and socio-emotional development of early childhood. *RESET: Review of Education, Science, and Technology*, 1(2), 65–82. <https://doi.org/10.66031/reset.v1i2.45>
- Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2101–2113. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1128>
- Angkur, M. F. M., Efrita, S., & Palmin, B. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Santa Juliana Golo Bilas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 165–174. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6255>
- Anggraeni, H., Firia, S., & Ningsih, D. S. (2025). Transformation of early childhood education curriculum: The role of digital literacy in the 21st century. *JINEA: Journal of Innovation in Education and Learning*, 1(2), 107–118. <https://doi.org/10.66031/jinea.v1i2.13>
- Asti, A. S. W., & Arismunandar, A. (2024). Transformasi pembelajaran anak usia dini: Peran teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Journal on Education*, 7(1), 7514–7526. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7504>
- Brown, B. (2020). Children's right to privacy on the internet in the digital age. *Pittsburgh Journal of Technology Law & Policy*, 20(1). <https://doi.org/10.5195/tlp.2020.238>

- Enem, N., Dhiu, K. D., Sayangan, Y. V., & Ita, E. (2025). Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK St. Theresia Mangulewa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i1.272>
- Fathah, S. N., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2024). Peran orang tua dan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1051–1061. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.590>
- Juniarti, D. S., Risna, I., & Mahendra, Y. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 435-444. <https://doi.org/10.53398/araihanah.v5i2.814>
- Khofifah, E. N., & Mufarochah, S. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60–65. <https://doi.org/10.37812/athufuly.v2i2.579>
- Latif, M. A., Amir, R., Marzuki, K., Gaffar, F., & Nurhayati, S. (2023). Kolaborasi strategis lembaga PAUD dan orang tua di era digital melalui program parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3169–3180. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4485>
- Munawar, B. (2020). Pemanfaatan bahan ajar digital. *JPP PAUD FKIP Untirta*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v7i2.9071>
- Mutmainah, M., Rosidah, S., & Ilham, M. (2025). Literature review on 21st century learning strategies: Roles, challenges, and future directions. *RESET: Review of Education, Science, and Technology*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.66031/reset.v1i1.16>
- Netri, E., & Mursid, M. (2024). Penanaman nilai agama dan moral menurut Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 988–996. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.822>
- Nursalum, R., Khadijah, K., & Rakhmawati, F. (2025). Pengaruh Disiplin Orang Tua dan Keterlibatan Guru terhadap Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia 5 -6 Tahun di RA Al-Hikmah Namorambe. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 909–915. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1129>
- Permana, A. I., Nurhafizah, N., & Adibah, K. T. W. (2022). Strategies for developing the religious and moral aspects of early childhood. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 111–129. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v5i2.13970>
- Putri, M. S., & Chairiyah, C. (2021). Transformasi lingkungan pembelajaran berbasis literasi digital pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3). <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38491>
- Rahayu, S., Nasaruddin, N., & Fitri, R. (2024). Implementasi pendidikan karakter dalam perkembangan sosial emosional anak TK. *ALENA: Journal of Elementary Education*, 2(2), 212–222. <https://doi.org/10.59638/jee.v2i2.257>
- Risnawati, A., Zaenuri, Z., & Ahmad Fauzi, W. N. (2020). Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 106–116. <https://doi.org/10.12928/waladuna.v3i2.397>
- Saefullah, M. F. (2025). Penanaman Nilai Tanggung Jawab Anak Usia Dini melalui Pembiasaan Kegiatan Harian di PAUD. *WIWARA: Jurnal Pendidikan Permulaan*, 1(1), 38–44. <https://doi.org/10.71094/wiwara.v1i1.52>
- Saleha, L., Baharun, H., & Utami, W. T. (2022). Implementation of digital literacy to develop social emotional in early childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 1(1). <https://doi.org/10.31958/ijecer.v1i1.5834>

- Suhendar, A., Dian, D., Agus, A., & Ervin, E. (2025). Mengukur Kesiapan Anak Usia Dini untuk Masuk Sekolah Dasar: Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1315–1323. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.6952>
- Tatminingsih, S. (2022). Implementation of digital literacy in Indonesia early childhood education. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 4(1), 12–22. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v4i1.894>
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada jenjang pendidikan anak usia dini. *Edukasi*, 19(1), 101–111. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798>
- Zailani, A. K., Setiawan, D., Nasution, W. A., & Siregar, P. A. (2025). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11). <https://doi.org/10.62281/xddg6d55>